

ANALISIS PEMAKAIAN SERAGAM SEKOLAH SISWA SMK DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN KRITIS DI SMK N 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012

Hudzaifah, Suwachid, dan Emilly Dardi

Prodi. Pend. Teknik Mesin, Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan, FKIP, UNS

Kampus UNS Pabelan Jl. Ahmad Yani 200, Surakarta, Tlp/Fax 0271 718419

email : hudzaifahudzaifah@gmail.com

ABSTRACT

This research is an evaluation study using the CIPP (Context, Input, Process, Product). The data's research come from the quantitative data that is reinforced by the qualitative data. Quantitative data obtained from a sample of students SMKN 5 Surakarta by 289 students through a questionnaire. Qualitative data obtained by interview, observation, and document analysis. Research sample was taken by purposive sampling techniques, such as students, vice-principal, teacher. The next two types of data were analyzed with descriptive analysis.

The result research on the use of a school uniform in SMKN 5 Surakarta of every indicators evaluation as follows: (1)Context, (a)the use of school uniforms to discipline students when studying, and solution of the diversity of environmental conditions and socio-economically diverse student, (b)the use of school uniforms create discipline, (c)the use of school uniforms have been planned by the student, cooperatives and assisted by some of the students involved. (2)Input, (a)the basis of the use of school uniforms is sourced from Kep.Dikdasmen. NO. 100/C/Kep/1991, (b)handling capability of the school in the use of school uniforms with the schedule of teachers picket the disciplining of students each will go to the school environment, (c)the use of school uniforms allow the intimidation because students have not participated shoes uniform. (3)Process, there is no discipline students on program activities, so the school (all officers involved) extra work to curb student. (4)Product, (a)the use of school uniforms will continue to be applied in disciplinary program looking students (b)the influence of school uniforms, education that lasts such as Freire says, like bank style education.

Keywords: *implementation a school uniform, critical education, CIPP*

PENDAHULUAN

Sekolah identik dengan hal-hal yang menuntut sikap disiplin, salah satu dari sikap disiplin itu adalah pemakaian seragam sekolah. Pemakaian seragam sekolah menjadi masalah bagi sebagian orang tua dan siswa di awal tahun pelajaran 2011/2012, di tahun ajaran baru tersebut ditemukan berbagai masalah, dan menjadi berita, obrolan, diskusi, bahkan duka-lara bagi orang tua yang tidak mampu membeli baju seragam sekolah.

Berita tentang seragam sekolah di awal tahun pelajaran 2011/2012 yang ditulis oleh Sasongko dalam Solopos (*posted*, 23 Juni 2011), Sekitar sepuluh warga mendatangi Kantor DPRD

Sukoharjo. Mereka meminta bantuan anggota DPRD untuk memberikan penjelasan mengenai jenis dan harga yang ditetapkan untuk seragam sekolah. Di lokasi lain Sasongko menuliskan dalam Solopos (*posted*, 25 Juli 2011), DPRD dan LSM di Karanganyar ramai-ramai membantah dugaan adanya aliran dana dari potongan uang seragam untuk menutup kasus pengadaan seragam. Indrawati menuliskan dalam Solopos (*posted*, 14 Juli 2011), Komisi IV DPRD Karanganyar menilai sejumlah sekolah di Karanganyar tidak transparan dalam pengadaan seragam bagi sejumlah peserta didik baru. Mereka bahkan menantang para pengelola sekolah

untuk terang-terangan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.

Penyeragaman siswa melalui pemakaian seragam sekolah ini berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.052/C/Kep/D/82. Sekolah secara resmi berhak memakainya terhadap siswanya dengan berbagai alasan bahwa seragam sekolah merupakan sebuah alat untuk membuat kerapian, kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam melaksanakan pendidikan. Seragam sekolah juga sebagai peniada kelas ekonomi dari masing-masing siswa yang heterogen.

Sebagian orang mengatakan bahwa seragam sekolah adalah sebetulnya sikap disiplin, tetapi disiplin ini lebih bersifat militeristik, birokratis, dan formalistik yang sering ditentang oleh siswa sendiri. Baju seragam hanya berhasil mendisiplinkan siswa dalam berpakaian di dalam kelas atau di dalam sekolah, akibatnya banyak siswa yang tidak memiliki disiplin belajar dan etos pembelajar. Mereka hanya merasa perlu belajar saat memakai seragam, atau saat menjelang ujian.

Penelitian yang dilakukan Elisabetta Gentile dan Scott A. Imberman dari Universitas Houston, dikaji bahwa seragam sekolah sebagai metode untuk mencapai sukses yang berhubungan dengan perbaikan perilaku, kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Southwest, Washington, D.C. Amerika Serikat yang memberlakukan peraturan berseragam, menunjukkan perbaikan pada skor ujian bahasa dan peningkatan tingkat kehadiran antara 0,2 dan 0,4 persen poin. Penelitian terhadap pemakaian seragam sekolah belum banyak dilakukan di Indonesia baik dampak dan gejala apa saja jika pemakaian seragam itu diterapkan kepada siswa di sekolah. Peneliti mengambil salah satu sekolah yaitu SMKN 5 Surakarta dengan mempertimbangkan bahwa SMKN 5

Surakarta adalah sekolah yang mengedepankan kedisiplinan dan etos pembelajar yang tinggi, dibuktikan dari prestasi-prestasi yang pernah diraihinya. Salah satu dari prestasi tersebut adalah pada ekstra PASILIMKA (Pasukan Inti SMKNegeri 5 Surakarta) minggu 08/01/2012 yang berhasil memboyong trophy dan uang pembinaan saat mengikuti Lomba Baris Berbaris (LBB) tingkat Sejateng DIY di Universitas Widya Dharma Klaten yang diadakan Ramaka V, sebagai Juara Umum 2 LBB Ramaka V, dan Juara Umum 1 Kriteria Danton Terbaik.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui bagaimana pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta yang dievaluasi sesuai dengan metode evaluasi *CIPP*, yaitu dari *Context, Input, Process* hingga *Product*.
2. Mengetahui sejauh mana penyeragaman siswa dalam pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta ditinjau dari teori pendidikan kritis.
3. Mengetahui pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta pada siswa yang kurang mampu?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Seragam Sekolah

Seragam sekolah berarti pakaian yang sama potongan dan warnanya yang digunakan untuk melakukan kegiatan sekolah. Dhakidae(2003) menyatakan, “untuk keperluan Ketahanan Sekolah diciptakan pakaian seragam, sebagai pakaian digunakan untuk saat belajar di sekolah, yang disaturagaman, yang diatur bentuk/model, warna, tambahan atribut dan cara penggunaannya (hlm.582)”.

Ibrahim (2007:241) menyatakan bahwa, “*Fashion*, pakaian, busana sudah menjadi bagian penting dari gaya *trend*,

penampilan keseharian kita, sebagai fenomena budaya dan komunikasi, *fashion* sesungguhnya dapat berucap banyak tentang identitas pemakainya”. Pakaian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah seragam sekolah. Seragam sekolah merupakan pakaian yang dipakai sebagai penampilan seorang siswa di sekolah sehari-hari, dalam fenomena budaya dan komunikasi pemakaian seragam sekolah juga berucap banyak tentang identitas pemakainya. Desmond Morris, dalam *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*(1997), dalam Ibrahim(2007:243), “Pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia mengafiliasikan budaya kita”, tidak terlalu sulit untuk mengenali negara atau daerah asal-usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan. Ibrahim(2007:243) menyatakan, “Pakaian dapat menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya”, hal ini serupa dengan seragam sekolah yang dipakai oleh pelajar dari taman kanak-kanan, sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas ataupun sekolah menengah kejuruan. Seragam sekolah menunjukkan identitas dan jenjang pendidikan pemakainya, dari seragam sekolah dapat langsung diidentifikasi seorang pemakai seragam sekolah terhadap jenjang pendidikan yang sedang dijalaninya, begitu pula dengan tempat sekolah seorang pelajar dapat diketahui hanya dari seragam sekolahnya.

Persepsi seorang terhadap penampilan orang lain adalah benar menurut orang tersebut, persepsi tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap orang lain. “Orang membuat kesimpulan

tentang siapa Anda, sebagian juga melalui apa yang anda pakai, apakah kesimpulan tersebut terbukti akurat atau tidak, tak ayal akan mempengaruhi pikiran orang tentang anda dan bagaimana mereka bersikap pada anda” (Ibrahim,2007:243).

Pakaian seragam tidak berarti hanya pakaian sebagai identitas, melainkan bentuk pendisiplinan. Pemakaian seragam sekolah kepada siswa di sekolah bertujuan untuk membuat siswa mudah diarahkan, diatur, dan agar siswa berdisiplin diri. Dhakidae (2003:583) menyatakan bahwa, “Penghormatan pantas diberikan kepada pakaian seragam karena pakaian itu adalah metoda bagaimana memperlakukan tubuh dan dengan demikian tubuh anak-anak itu menjadi tubuh yang lunak, *decile*, dapat diperintah, *governable body*”.

Proses penyeragaman dalam dunia pendidikan masih terus terjadi, tidak hanya di tingkat fisik, seperti pakaian atau buku ajar, tapi juga tidak jarang dalam berpendapat. Siswa dituntut berpendapat yang serba sama untuk segala hal. “Penyeragaman yang semula hanya untuk kebutuhan fisik(pakaian) bahkan akhirnya dapat berubah menjadi penyeragaman pengetahuan / pikiran” (Ibrahim,2007:276), tidak ada pertanyaan, tidak ada masalah, yang ada hanyalah menerima penyeragaman pengetahuan, sehingga minim kreasi. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan, dimana kondisi yang berkemungkinan ilmu pengetahuan mengalami perlambatan dalam perkembanganya.

Proses intimidasi merupakan proses yang bertahap,

dimulai dari intimidasi verbal atau tertulis, kemudian intimidasi fisik, dan yang terakhir adalah intimidasi sosial. Intimidasi dalam seragam sekolah terjadi ketika seorang siswa tidak dapat memakai seragam sekolah, kemudian ejekan dan gunjingan mengarah kepada siswa yang tidak memakai seragam sekolah. Ejekan dan gunjingan tidak hanya berasal dari sesama siswa, melainkan juga dari guru dan kepala sekolah, selanjutnya adalah adanya sanksi kepada siswa yang tidak mengenakan seragam sekolah, jika masih tidak puas dengan menghukum secara fisik, bisa jadi siswa yang tidak memakai seragam sekolah masih dicemooh dan dikucilkan di dalam kelas.

2. Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis merupakan sebuah sarana yang menjembatani pengetahuan seseorang dengan realitas lingkungan di sekitarnya agar dapat membuat keadaan di masa depan lebih baik dari sekarang. Realitas lingkungan yang ada adalah kesemua yang berhubungan dengan proses berlangsungnya pendidikan, dalam hal ini adalah proses berlangsungnya pembelajaran yang terjadi di sekolah ataupun di luar sekolah.

Lather(1986) menyatakan, “Sumber yang dijadikan rujukan sebagai basis teori dan metodologi Pendidikan kritis ada tiga: teori kritis Frankfurt, Antonio Gramsci, dan Paulo Fraire” (Nuryanto,2011:11). Ketiga sumber tersebut sangat populer bagi mereka yang memiliki perhatian teori imu sosial dan teori sosial kritis.

3. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Terdapat beragam jenis evaluasi program, Salah satu model

evaluasi yang dapat digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). *Context* merupakan deskripsi rinci mengenai kekhususan karakteristik lokasi daerah siswa dan masyarakatnya, sebagai dasar untuk menentukan strategi yang paling tepat bagi pelaksanaan program. Beberapa hal yang dikaji antara lain meliputi tujuan yang ingin dicapai, kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi orang tua siswa, tingkat pendapatan, kondisi sosial budaya siswa dalam lingkungan belajar, pola interaksi pembelajaran dan kebiasaan-kebiasaan/tradisi yang masih dijalankan untuk membantu merencanakan keputusan dari sebuah program.

Input merupakan usaha yang dilakukan dengan menyajikan beragam hal baik fisik maupun non-fisik yang menjadi dasar dan kelengkapan, untuk terselenggaranya proses dan mekanisme kerja bagi tercapainya tujuan. Beragam input yang dikaji antara lain: sumber-sumber yang ada mencakup organisasi pendukung, dasar-dasar pemakaian seragam sekolah. Kemampuan subyek dalam menunjang program mencakup penegak disiplin sekolah, dan yang terakhir adalah beberapa strategi pihak sekolah untuk mencapai tujuan dari pemakaian seragam sekolah.

Process merupakan pelaksanaan program kegiatan dan mekanisme kerja program untuk pencapaian tujuan. Proses kegiatan meliputi : pengukuran sistematis kepada siswa melalui angket penelitian, survei lokasi dan pengamatan proses belajar mengajar di ruang kelas dan di bengkel/*workshop*.

Product merupakan hasil dari proses kegiatan program yang

menggambarkan tingkat efektivitas program. *Product* ini juga dapat mengetahui pengetahuan baik guru, pelajar atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (WKS-2) tentang pendisiplinan seragam sekolah jika ditinjau dari teori pendidikan kritis. Kemudian memuat hal-hal apakah yang akan dilakukan setelah program berjalan, juga pengaruh dari program.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa analisis yang dilakukan di masing-masing komponen/indikator (*Context, Input, Process, dan Product*).

1. Context

Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta dari beberapa sumber wawancara, WKS-2, Pembina OSIS dan guru STP2K memiliki tujuan pencapaian. Tujuan tersebut antara lain sebagai peniada keberagaman siswa berpenampilan, peniada kesenjangan sosial dan salah satu metoda pendisiplinan diri siswa di sekolah. Mengingat dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.052/C/Kep/D 82 Bab II, bawasanya dijelaskan pakaian seragam sekolah jika dikenakan dengan sebaik-baiknya akan meninggikan citra siswa pada umumnya dan meninggikan citra sekolah pada khususnya. Kemudian pada bab selanjutnya, yaitu Bab III dijelaskan berpakaian seragam sekolah memerlukan ketertiban dan kedisiplinan, yang tidak lain adalah sikap mentaati peraturan berpenampilan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Sikap tersebut akan membentuk kesadaran hukum dan disiplin diri yang kemudian secara berkelompok akan membentuk disiplin kelompok (disiplin sekolah) dan dimungkinkan turut andil dalam memperkuat disiplin nasional.

Kedisiplinan inilah yang akan membawa kepada kondisi lingkungan

sekolah yang kondusif sebagai tempat untuk belajar, yaitu ketika seragam sekolah ini dikenakan siswa dengan kesadaran disiplin diri, sehingga kelancaran belajar mengajar di sekolah tercipta dengan sendirinya. Pihak sekolah dalam hal ini WKS-2 yang dibantu guru kesiswaan dan beberapa siswa telah membuat perencanaan proses pemakaian seragam sekolah beserta panduan manual penertiban disiplin sekolah yang salah satunya disiplin berseragam sekolah yang dibukukan dalam buku tata tertib tahunan.

2. Input

Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta memiliki dasar yang sangat kuat, dimana dasar tersebut tertulis dalam buku tata tertib tahunan pada Bab IV. Dasar yang sangat kuat dikarenakan dalam buku tata tertib tahunan tersebut, terkhusus pada Bab IV tentang seragam sekolah, ada dua ayat, yaitu ayat 7 dan 8 pada pasal 16, tentang peraturan seragam khusus siswa putri yang pada dasarnya berasal dari Kep.Dir.Dikdasmen No.100/C/Kep/1991 Bab V Pasal 10 ayat 2.

Siswa sebagai obyek penyeragaman berpakaian dengan seragam sekolah, diukur dengan angket penelitian memberikan hasil dengan jumlah skor dari masing-masing item soal didominasi oleh kriteria tinggi, hal ini berarti bahwa kemampuan penanganan subyek yaitu pihak sekolah dalam mendisiplinkan siswanya berjalan sesuai dengan baik atau sesuai dengan rencana. Strategi untuk mencapai tujuan pemakaian seragam sekolah, pihak sekolah memberikan beberapa kemudahan dalam pembayaran seragam sekolah, terdapat sistem mencicil seragam, kartu gold, dan beasiswa kurang mampu, sehingga kesenjangan yang mengakibatkan terjadinya proses intimidasi pada seragam sekolah dapat dihindari.

Intimidasi dalam seragam sekolah terjadi dalam kasus ketika ada siswa yang tidak mampu membeli seragam sekolah dan tidak diperkenankan untuk bersekolah di SMKN 5 Surakarta. Peneliti tidak mendapati kasus semacam ini, namun bukan berarti intimidasi dalam seragam sekolah hanya ada dalam seperti kasus semacam itu. SMKN 5 Surakarta tidak mengharuskan sepatu siswa ikut serta diseragamkan, hanya diberikan patokan peraturan sepatu harus gelap, berbagai macam kualitas. Sepatu siswa yang dipakai setiap hari mencerminkan siswa yang berasal dari keluarga mampu, atau kurang mampu, hal ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial dan berdampak pada tumbuhnya proses intimidasi antar siswa.

3. *Process*

Proses pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemakaian seragam sekolah pada siswa di tahun pelajaran 2011/2012. Kegiatan yang sering dijumpai oleh peneliti adalah penertiban kedisiplinan berseragam sekolah. Siswa mulai dari pintu gerbang sekolah ditertibkan berseragam sekolah oleh guru piket yang bertugas setiap pagi, tidak hanya di pintu gerbang sekolah setiap akan masuk lingkungan sekolah, di dalam sekolah juga sering diadakan sidak di kelas dan peneguran langsung oleh guru yang mengetahui siswa tidak tertib dalam berpenampilan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Pengambilan pengukuran secara sistematis melalui angket penelitian yang diberikan kepada siswa pada indikator kegiatan program memberikan jumlah skor yang didominasi oleh kriteria sangat rendah, hal tersebut pada dasarnya sesuai dengan pendapat Dakidhae(2003), "Seragam sekolah sebagai sebuah metoda bagaimana memperlakukan

tubuh dan dengan demikian siswa itu menjadi tubuh yang lunak, dapat diperintah ketika memakai seragam sekolah", tidak dengan mudah untuk dicapai, ada beberapa kekurangan disiplin siswa seperti pada item soal E.1(berseragam lengkap ke sekolah), E.2(berseragam sesuai dengan jadwal seragam sekolah), dan E.3(memakai *wearpack* saat praktikum) yang hasilnya setelah analisis statistik deskriptif frekuensi dengan perangkat lunak SPSS 16.0 hasilnya seperti tabel 1 berikut,

Tabel 1. Analisis statistik deskriptif frekuensi item soal E.1.1 Berseragam sekolah lengkap

E.1.1					
		F	(%)	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	169	58.5	58.5	58.5
	Tidak Setuju	99	34.3	34.3	92.7
	Cukup Setuju	5	1.7	1.7	94.5
	Setuju	12	4.2	4.2	98.6
	Sangat Setuju	4	1.4	1.4	100.0
	Total	289	100.0	100.0	

Sumber: SPSS 16.0

Tabel 1 diketahui bahwa 58,5% siswa yang mengisi angket penelitian menyatakan sangat tidak setuju berseragam sekolah secara lengkap, 34,3% menyatakan tidak setuju, 1,7% menyatakan cukup setuju, 4,2% menyatakan sangat setuju dan 1,4% menyatakan sangat setuju.

Tabel 2. Analisis statistik deskriptif frekuensi item soal E.1.2 berseragam sesuai dengan jadwal seragam sekolah

E.1.2					
		F	%	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Sangat Tidak setuju	203	70.2	70.2	70.2
	Tidak Setuju	65	22.5	22.5	92.7
	Setuju	13	4.5	4.5	97.2
	Sangat Setuju	8	2.8	2.8	100.0
	Total	289	100.0	100.0	

Sumber : SPSS 16.0

Tabel 2 diketahui bahwa 70,2% siswa yang mengisi angket penelitian menyatakan sangat tidak setuju berseragam sesuai dengan jadwal seragam sekolah, 22,5% menyatakan tidak setuju, 4,5% menyatakan sangat setuju dan 2,8% menyatakan sangat setuju.

Tabel 3. Analisis statistik deskriptif frekuensi item soal E.1.3 memakai *wear pack* saat praktikum

E.1.3					
		F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	147	50.9	50.9	50.9
	Tidak Setuju	107	37.0	37.0	87.9
	Cukup Setuju	26	9.0	9.0	96.9
	Setuju	5	1.7	1.7	98.6
	Sangat Setuju	4	1.4	1.4	100.0
	Total	289	100.0	100.0	

Sumber : SPSS 16.0

Tabel 3 diketahui bahwa 50,9% siswa yang mengisi angket penelitian menyatakan sangat tidak setuju memakai *wear pack* saat praktikum, 37,0% menyatakan tidak setuju, 9,3% menyatakan cukup setuju, 1,7% menyatakan sangat setuju dan 1,4% menyatakan sangat setuju.

Ketiga tabel diatas, mewakili sebelas pertanyaan lain pada indikator kegiatan program bawasanya siswa di SMKN 5 Surakarta pada hakikatnya sulit untuk berdisiplin seragam sekolah, hal inilah yang memompa STP2K dan guru kesiswaan lain untuk semaksimalnya mampu menangani permasalahan tersebut, terlihat dari hasil pengukuran indikator penanganan program yang didominasi oleh kriteria sangat tinggi. Sarana dan prasarana yang peneliti temui di SMKN 5 Surakarta lebih kepada momentum waktu untuk mengingatkan siswa untuk berdisiplin diri.

4. *Product*

Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta memberikan beberapa ketercapaian hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan dalam pemakaian seragam sekolah adalah terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar dan tertib. Hasil observasi, siswa di SMKN 5 Surakarta berpakaian sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Banyak prestasi yang diperoleh SMKN 5 Surakarta terkait dengan kedisiplinan salah satu contohnya prestasi dari organisasi PASIMLIKA (Pasukan Inti SMKN 5 Surakarta). PASIMLIKA inilah yang menjadi andalan di ajang Karesidenan dan Tingkat Kabupaten Jawa Tengah dalam perlombaan baris-berbaris, terbukti dengan diboyongnya tiga tahun berturut-turut(2010-2012) menjadi juara I.

Pengambilan pengukuran secara sistematis melalui angket penelitian yang diberikan kepada siswa untuk mengukur *Product* pada indikator ketercapaian hasil yang ditetapkan didominasi oleh kriteria sedang, hal ini disebabkan karena keberagaman siswa di SMKN 5 Surakarta dan banyaknya siswa yang ada, tidak semuanya turut berperan aktif dalam oraganisasi PASIMLIKA,

OSIS, ROIS ataupun organisasi yang lain.

Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta akan terus dijalankan karena mempertimbangkan bahwa seragam sekolah ini adalah bentuk komitmen siswa ketika berada di sekolah. Pemakaian seragam sekolah mempengaruhi bagaimana siswa bersikap menjawab pertanyaan dari indikator pengaruh program, yaitu item soal F.3.1(seorang pelajar itu adalah orang-orang yang berseragam sekolah), F.3.2(setiap perkataan guru wajib ditaati), F.3.3(ilmu yang didapat di sekolah sama dengan ilmu yang diberikan guru). Setelah dilakukan analisis frekuensi dengan perangkat lunak SPSS 16.0 hasilnya seperti tabel 4 berikut,

Tabel 4. Analisis statistik deskriptif frekuensi item soal F3.1 seorang pelajar itu adalah orang-orang yang berseragam sekolah

F.3.1					
		F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	15	5.2	5.2	5.2
	Tidak Setuju	12	4.2	4.2	9.3
	Cukup Setuju	85	29.4	29.4	38.8
	Setuju	92	31.8	31.8	70.6
	Sangat Setuju	85	29.4	29.4	100.0
	Total	289	100.0	100.0	

Sumber : SPSS 16.0

Tabel 4 diketahui bahwa 5,2% siswa yang mengisi angket penelitian menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa seorang pelajar itu adalah orang-orang yang berseragam sekolah, 4,2% menyatakan tidak setuju, 29,4% menyatakan cukup setuju,

31,8% menyatakan sangat setuju dan 29,4% menyatakan sangat setuju.

Pemakaian seragam sekolah merupakan hegemoni, dimana kelompok yang dominan adalah mereka yang mengenakan seragam sekolah ketika belajar di sekolah secara lengkap atributnya baik badge logo dan sejenisnya, sedangkan mereka yang tidak berseragam sekolah lengkap tergolong dalam kelompok minoritas. Peneliti sering menjumpai ketika berada di lapangan kasus pelanggaran berpakaian seragam sekolah secara lengkap baik badge atau logo. Peneliti mengambil salah satu contoh pada seragam pramuka, seragam pramuka yang digunakan siswa di SMKN 5 Surakarta adalah seragam pramuka jenis kain OXFORD, namun ada beberapa kelompok siswa yang dari awal hanya memakai seragam pramuka asal SMP atau dengan kata lain tidak membeli seragam pramuka di sekolah, dan di lapangan yang ditemui peneliti dalam kondisi tidak lengkap atributnya.

Peneliti dengan mudah mengenali siswa yang membeli seragam pramuka di sekolah dan yang tidak, karena jenis kain OXFORD berkarakteristik tebal dan seratnya tidak padat. Kelompok siswa yang mengenakan bahan seragam pramuka berupa kain OXFORD membuat lebih percaya diri dan menambah keyakinan bahwa pendidikan itu layak mereka dapatkan ketika memakai seragam lengkap dengan atributnya atau secara tertib dan disiplin.

Tabel 5. Analisis statistik deskriptif frekuensi item soal F3.2 setiap perkataan guru wajib ditaati

F.3.2					
		F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	4	1.4	1.4	1.4

	Cukup Setuju	86	29.8	29.8	31.1
	Setuju	122	42.2	42.2	73.4
	Sangat Setuju	77	26.6	26.6	100.0
	Total	289	100.0	100.0	

Sumber : SPSS 16.0

Tabel 5 diketahui bahwa 1,4% siswa yang mengisi angket penelitian menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan setiap perkataan guru wajib ditaati, 29,8% menyatakan cukup setuju, 42,2% menyatakan setuju, dan 26,6% menyatakan sangat setuju. Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik frekuensi item soal F3.2 yang didominasi oleh jawaban setuju, menunjukkan secara jelas bahwa pemakaian seragam sekolah membuat siswa menjadi lebih mudah di atur oleh guru mereka. Dakidhae(2003:583) menyatakan bahwa, "Penghormatan pantas diberikan kepada pakaian seragam karena pakaian itu adalah metoda bagaimana memperlakukan tubuh dan dengan demikian tubuh anak-anak itu menjadi tubuh yang lunak, *decile*, dapat diperintah, *governable body*". Ketaatan siswa inilah yang menjadi titik kunci keberhasilan siswa dalam berdisiplin diri. Ketaatan siswa terhadap guru juga merupakan penghormatan yang paling sederhana yang dapat diberikan siswa ketika di lingkungan sekolah.

Tabel 6. Analisis statistik deskriptif frekuensi item soal F3.2 ilmu yang didapat di sekolah sama dengan ilmu yang diberikan oleh guru

F.3.3					
		F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	4	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	15	5.2	5.2	6.6

	Cukup Setuju	136	47.1	47.1	53.6
	Setuju	72	24.9	24.9	78.5
	Sangat Setuju	62	21.5	21.5	100.0
	Total	289	100.0	100.0	

Sumber : SPSS 16.0

Tabel 6 diketahui bahwa 1,4% siswa yang mengisi angket penelitian menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan ilmu yang didapat di sekolah sama dengan ilmu yang diberikan oleh guru, 5,2% menyatakan tidak setuju, 47,1% menyatakan cukup setuju, 24,9% menyatakan setuju dan 21,5% menyatakan sangat setuju. Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan analisis statistik deskriptif frekuensi item soal F3.2 yang didominasi oleh jawaban cukup setuju, setuju dan sangat setuju, menunjukkan bawasanya siswa lebih merasa ketika belajar di SMKN 5 Surakarta setiap harinya memiliki pengetahuan yang sama diberikan oleh guru mereka, hal ini seperti yang dikatakan Fraire bahwa pendidikan seperti ini adalah pendidikan gaya bank, dimana pendidikan adalah sebuah anugrah yang dihibahkan kepada mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Pengetahuan ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimiliki seorang guru dan akan diberikan kepada siswa yang sebelumnya siswa dianggap tidak tahu apa-apa siap menerima pengetahuan layaknya gelas kosong yang siap diisi oleh air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta dalam kajian pendidikan kritis dengan metode

evaluasi CIPP maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta berdasarkan ketiga indikator dapat disimpulkan sebagai berikut,
 - a. Pemakaian seragam sekolah bertujuan untuk mendisiplinkan siswa ketika belajar di SMKN 5 Surakarta, juga sebagai penanggulangan keberagaman siswa yang berasal dari lingkungan dan kondisi sosial ekonomi yang beragam.
 - b. Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta menciptakan kedisiplinan berpenampilan di sekolah.
 - c. Perencanaan pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta oleh pihak sekolah adalah dengan membuat panduan penertiban disiplin sekolah yang terwujud dalam buku tata tertib tahunan.
2. Evaluasi *Input* pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta berdasarkan ketiga indikator dapat disimpulkan sebagai berikut,
 - a. Dasar dari pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta berasal dari rujukan yang sangat jelas, yaitu bersumber dari Kep.Dikdasmen. NO. 100/C/Kep/1991.
 - b. Kemampuan penanganan pihak sekolah dalam pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta dijalankan rutin yaitu dengan adanya jadwal petugas piket pagi kesiswaan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa.
 - c. Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 surakarta memungkinkan timbulnya proses intimidasi dikarenakan sepatu siswa sudah tidak turut diseragamkan.
3. Evaluasi *Process* pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakmapanan siswa pada saat

kegiatan program, sehingga pihak sekolah (semua aparat yang terlibat) bekerja secara ekstra yang ditunjukkan dari hasil pengukuran kepada siswa secara sistematis melalui angket penelitian pada indikator penanganan kemampuan program yang didominasi oleh kategori sangat tinggi.

4. Evaluasi *Product* pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta berdasarkan data tiga indikator dapat disimpulkan sebagai berikut,
 - a. Pemakaian seragam sekolah akan terus diterapkan dalam program pendisiplinan berpenampilan siswa di SMKN 5 Surakarta.
 - b. Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta memberikan pengaruh bahwasanya pendidikan yang berlangsung condong seperti yang diungkapkan Fraire, yaitu berpola pendidikan gaya bank.

Pemakaian seragam sekolah di SMKN 5 Surakarta kepada siswa yang kurang mampu adalah diberikannya keringanan dari pembebasan biaya sekolah jika tergolong memiliki kartu gold, beasiswa kurang mampu, dan mencicil uang masuk sekolah yang di dalamnya tersertakan uang seragam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeny, Bernhar dan Risakota (Eds). (2001). *Pendidikan Kritis yang Membebaskan*. Basis Edisi Paulo Fraire, 50, (01-02), 14-22
- Alatas, Alwi, S.S. (2003). *Kasus Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991*. Diperoleh 05 juli 2011 dari <http://images.alwialatas.multiply.com/attachment/0/RdLvRAoKCrAAAGPNUGs1/Penelitian%20Kasus%20Jilbab.doc?key=alwialatas:journal:32&nmid=19989367>
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi*

- Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Azwar, Drs. Saifuddin, MA.(2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhakidae, Daniel. (2003). *Cendekiawan dan Kekusasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia
- Freire, Paulo. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Utomo Dananjaya Jakarta: LP3ES.
- Firdaus, Haris.(2009). *Penyeragaman yang selalu gagal*. Diperoleh 02 Juli 2011 dari <http://karbonjournal.org/article/penyeragaman-yang-selalu-gagal>
- Gentile, Elisabetta & Imberman, S.A (2009). *Dressed for Success: Do School Uniforms Improve Student Behavior, Attendance, and Achievement*. Diperoleh 2 juli 2012 dari <http://www.uh.edu/econpapers/RePEc/hou/wpaper/2009-03.pdf>
- Ibrahim, I.I. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Indrawati, T. (2011, 14 Juli) Sekolah Dinilai Belum Transparan Terkait Pengadaan Seragam. *Solopos*. Diperoleh 15 Agustus 2011, dari <http://www.solopos.com>
- Moleong, J. L.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nuryanto, M. A.(2011). *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Parsons, Les. (2009). *Bullied Teacher Bullied Student, Guru dan Siswa yang Terintimidasi, Mengenal Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya*. Jakarta: Grasindo.
- Partanto, Pius A & M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sasongko, B. A, (2011, 23 Juni). Bingung Soal Seragam Sekolah, Warga Datangi DPRD Sukoharjo. *Solopos*. Diperoleh 15 Agustus 2011, dari <http://www.solopos.com>
- Sasongko, B. A, (2011, 25 Juli). LSM Dan DPRD Tantang Sekolah Buka-Bukaan Soal Kasus Pengadaan Seragam. *Solopos*. Diperoleh 15 Agustus 2011, dari <http://www.solopos.com>
- Sudjana, Djuju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosakarya
- Sugiyono.(2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H.B.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Pers.
- Tayipnapi, Farida Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Tim Skripsi.(2012). *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP UNS*. Surakarta : FKIP UNS
- Topatimasang, Roem. (1998). *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.